
**PRESEPSI PENGELOLA TERHADAP PEMANFAATAN
EKOSISTEM MANGROVE DALAM PENGEMBANGAN
EKOWISATA PANGKAL BABU DI DESA TUNGKAL I,
KECAMATAN TUNGKAL ILIR, KABUPATEN TANJUNG JABUNG
BARAT**

Riski Febriyanto^{1*}, Hendra Kurniawan², Riko Kurniawan³

^{1,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Jambi,
Jambi, Indonesia

Email: ¹riskifebriyanto300@gmail.com, ²hendrakurniawan@umjambi.ac.id,

³kurniawanriko86@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: riskifebriyanto300@gmail.com

Keyword :

Mangrove ecosystem,
Ecotourism,
Pangkal Babu,
Conservation,
Community
empowerment.

ABSTRACT

A This study aims to analyze the utilization of mangrove ecosystems for the development of ecotourism in Pangkal Babu, Tungkal I Village, Tungkal Ilir District, West Tanjung Jabung Regency. The research employed a mixed-method approach combining quantitative and qualitative techniques. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation involving 27 respondents who are members of the Pangkal Babu Tourism Awareness Group (POKDARWIS). The results indicate that the mangrove ecosystem significantly contributes to ecotourism development. The tourism potential aspect achieved an average score of 4.22 (high), transportation 4.15 (high), facilities 4.20 (high), and ecosystem 4.56 (very high). It concludes that the Pangkal Babu mangrove ecosystem has great potential to be developed into a community-based ecotourism destination emphasizing conservation and local empowerment.

1. PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir, melindungi pantai dari abrasi, serta menyediakan habitat bagi berbagai biota laut dan darat. Luas hutan mangrove di Indonesia sekitar 4.251.011,03 hektar dengan penyebaran: 15,46 persen di Sumatera, 2,35 persen di Sulawesi, 2,35 persen di Maluku, 9,02 persen di Kalimantan, 1,03 persen di Jawa, 0,18 persendi Bali dan Nusa Tenggara, dan 69,43 persen di Irian Jaya[1].

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki ekosistem mangrove yang tersebar di 2 Kabupaten yakni Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan data Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Jambi (2014) bahwa luas hutan mangrove di Provinsi Jambi yaitu 4126.60 ha dengan persentase tutupannya sekitar 82.90% dan kerapatan pohon 1.164 pohon/ha[2][3].

Namun, tekanan aktivitas manusia dan alih fungsi lahan menyebabkan degradasi ekosistem mangrove di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kawasan mangrove Pangkal Babu merupakan salah satu lokasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat[4]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengelola terhadap pemanfaatan ekosistem mangrove dalam pengembangan ekowisata Pangkal Babu.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki ekosistem mangrove yang tersebar di 2 Kabupaten yakni Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan data Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Jambi (2014) bahwa luas hutan mangrove di Provinsi Jambi yaitu 4126.60 ha dengan persentase tutupannya sekitar 82.90% dan kerapatan pohon 1.164 pohon/ha.

Kawasan ekosistem mangrove di Provinsi Jambi mengalami degradasi dan kerusakan karena adanya alih fungsi lahan menjadi perkebunan, serta eksploitasi yang dilakukan masyarakat untuk kepentingan ekonomi seperti penebangan kayu mangrove untuk kayu bakar, pembuatan arang hingga konstruksi beton (Achmad et. al, 2020). Sejalan dengan kerusakan yang terjadi, pemanfaatan ekosistem mangrove dapat dikelola dalam pengembangan ekowisata yang bertujuan untuk melestarikan hutan mangrove salah satunya ekosistem mangrove Pangkal Babu di Desa Tungkal I Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Merujuk hasil penelitian dari Fauzi (2017) menyebutkan bahwa hutan mangrove Pangkal Babu memberikan 5 manfaat yaitu manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat warisan, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan dimana pada tahun 2016 nilai total dari 5 manfaat ini sebesar Rp.2.089.117.536,67.

Ekowisata mangrove merupakan konsep pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan konservasi dan pemahaman tentang pentingnya ekosistem mangrove sambil memberikan pengalaman wisata yang berkelanjutan bagi pengunjung. Implementasi ekowisata di ekosistem mangrove membutuhkan pendekatan yang holistik, yang mencakup pendidikan lingkungan, pelestarian alam, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Studi kasus menunjukkan beberapa proyek ekowisata mangrove yang berhasil di Indonesia dan luar negeri, seperti Taman Wisata Alam Angke Kapuk di Jakarta dan Sungei Buloh Wetland Reserve di Singapura. Faktor-faktor penentu keberhasilan ekowisata mangrove meliputi partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan, pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, pendidikan dan kesadaran lingkungan bagi pengunjung, serta regulasi yang kuat untuk melindungi ekosistem mangrove dari kerusakan. Dengan menggabungkan aspek pendidikan, pelestarian, dan pemberdayaan masyarakat, ekowisata mangrove dapat menjadi model pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan ekonomi lokal (Wibowo, B.S., Sari D. K., & Wahyudi, H. 2018).

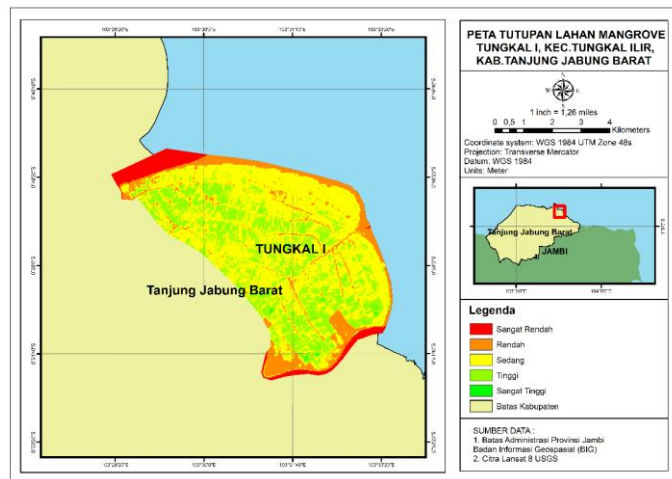
Pengembangan ekowisata mangrove memerlukan strategi yang komprehensif guna memastikan keberlanjutan ekosistem dan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan berkelanjutan menjadi landasan utama dalam pengembangan ini, dengan memastikan bahwa kegiatan ekowisata tidak merusak lingkungan dan habitat mangrove. Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi kunci sukses dalam upaya ini, dengan melibatkan mereka dalam setiap aspek pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Penelitian oleh Prayoga et al , menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan mereka, tetapi juga menghasilkan dampak positif dalam pelestarian lingkungan.

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung menjadi hal penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Menurut penelitian oleh Setiawan et al , pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan seperti jembatan kayu, jalur pejalan kaki, dan tempat observasi alam dapat meningkatkan daya tarik ekowisata mangrove. Promosi dan pemasaran ekowisata mangrove menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Hasil penelitian oleh Wibowo et al. menunjukkan bahwa promosi yang efektif melalui media sosial dan partisipasi dalam pameran pariwisata lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi ekowisata mangrove dan meningkatkan jumlah kunjungan. Dengan mengadopsi pendekatan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal, pengembangan infrastruktur, dan promosi yang efektif, pengembangan ekowisata mangrove dapat menjadi model yang berhasil dalam pelestarian lingkungan dan penciptaan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan Ekowisata Mangrove Pangkal Babu, Desa Tungkai I, Kecamatan Tungkai I, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pada bulan Agustus 2025. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) yang menggabungkan pendekatan.



Gambar 1. Peta tutupan lahan mangrove Tungkai I

Kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh anggota kelompok pengelola ekowisata (POKDARWIS) sebanyak 27 orang[5][6]. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor persepsi pada empat aspek utama yaitu potensi wisata, transportasi, fasilitas, dan ekosistem. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis skala Likert. Menurut Sugiyono (2019), skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial, sehingga sangat relevan untuk menilai pemanfaatan ekosistem mangrove dalam pengembangan ekowisata. Riduwan (2012) juga menegaskan bahwa skala Likert lima poin mempermudah responden dalam memberikan penilaian dan memudahkan peneliti dalam proses analisis data. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan referensi dari Jurnal kelayakan wisata alam di maroon mangrove edu park semarang (Tarigan et al., 2017), yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian mengenai pemanfaatan ekosistem mangrove terhadap pengembangan ekowisata Pangkal Babu.

Analisis data ini dilakukan dengan cara responden memberikan penilaian terhadap masing-masing pernyataan yang telah diberikan oleh peneliti. Berdasarkan penilaian tersebut akan diberi skor, kemudian skor tersebut dijumlahkan per masing-masing poin pernyataan,

sehingga nantinya akan diketahui tingkat efektivitasnya. Adapun skala tingkat efektivitas dapat dilihat pada Tabel di bawah.

$$\{X\} = \frac{\left\{ \sum_{i=1}^{f} s_i \right\}}{N}$$

Keterangan:

- \bar{X} = Skor rata-rata
- f_i = Jumlah responden pada kategori ke-i
- s_i = Skor kategori (STS = 1, TS = 2, N = 3, S = 4, SS = 5)
- N = Total jumlah responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek pemanfaatan ekosistem mangrove terhadap pengembangan ekowisata Pangkal Babu berada pada kategori tinggi yaitu Aspek ekosistem memperoleh nilai tertinggi (4,56), menunjukkan bahwa kondisi mangrove masih terjaga dengan baik serta memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Aspek potensi wisata (4,22) menunjukkan bahwa keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan nilai edukatif menjadi daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata Pangkal Babu. Aspek fasilitas (4,20) tergolong baik, namun perlu peningkatan pada sarana informasi dan keamanan guna mendukung kenyamanan serta pengalaman edukatif wisatawan. Aspek transportasi (4,15) menunjukkan aksesibilitas yang cukup baik, meskipun jarak tempuh dan kondisi infrastruktur masih menjadi kendala bagi pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem mangrove Pangkal Babu memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini tercermin dari rata-rata skor keempat aspek utama (potensi wisata, transportasi, fasilitas, dan ekosistem) yang semuanya berada pada kategori tinggi, yaitu di atas 4,00. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden, yang merupakan pengelola dan pemangku kepentingan utama, memiliki persepsi positif terhadap keberadaan dan pemanfaatan ekosistem mangrove dalam mendukung pengembangan ekowisata.

Aspek ekosistem memperoleh rata-rata tertinggi (4,56), yang berarti ekosistem mangrove Pangkal Babu masih dalam kondisi baik dan terjaga. Mangrove berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, antara lain melindungi pantai dari abrasi, menjaga kualitas udara, air, dan tanah, serta menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan & Suryanto (2020) yang menyatakan bahwa ekosistem mangrove di Tanjung Jabung Barat memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan berfungsi sebagai benteng alami dari ancaman kerusakan pesisir. Dengan kondisi yang relatif masih terjaga, kawasan ini memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan yang tertarik pada ekowisata berbasis alam dan edukasi lingkungan.

Aspek potensi wisata menempati urutan kedua dengan skor rata-rata 4,22. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata yang ada di Pangkal Babu cukup kuat, baik dari segi keindahan alam, keanekaragaman hayati, maupun nilai budaya lokal yang mendukung

pengalaman wisata. Keberadaan flora khas mangrove, fauna seperti burung, kepiting, dan ikan, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, wisata mangrove tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga edukatif, sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi pengunjung. Potensi ini bila dikelola dengan strategi pemasaran yang tepat akan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

Aspek fasilitas memperoleh skor rata-rata 4,20. Fasilitas dasar seperti toilet, mushola, tempat parkir, jalur tracking, serta sarana kebersihan telah tersedia dan dinilai memadai oleh sebagian besar responden. Namun, terdapat kelemahan pada fasilitas informasi dan keamanan. Minimnya papan informasi, petunjuk arah, dan pusat informasi membuat wisatawan berpotensi kesulitan memahami tata letak kawasan serta nilai-nilai ekologis yang ingin ditonjolkan. Hal ini penting untuk segera diperbaiki karena ekowisata sejatinya menekankan pada aspek edukasi selain rekreasi. Fasilitas keamanan, seperti penerangan malam, pagar pembatas, dan keberadaan petugas keamanan, juga perlu diperkuat guna meningkatkan kenyamanan serta keselamatan pengunjung. Dengan demikian, pengembangan fasilitas menjadi salah satu prioritas yang harus dipenuhi agar kawasan ekowisata semakin menarik dan kompetitif.

Aspek transportasi memperoleh skor terendah (4,15), meskipun tetap dalam kategori tinggi. Faktor biaya transportasi dan ketersediaan kendaraan pribadi menuju kawasan dinilai positif. Akan tetapi, jarak tempuh dan kondisi jalan masih menjadi kendala yang dihadapi wisatawan. Sebagian responden menilai bahwa akses menuju kawasan ekowisata cukup jauh dan kondisi jalan kurang mendukung, terutama pada musim hujan. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan infrastruktur jalan, penambahan moda transportasi umum, serta peningkatan aksesibilitas agar wisatawan lebih mudah menjangkau lokasi. Dalam jangka panjang, perbaikan transportasi tidak hanya akan meningkatkan jumlah kunjungan wisata, tetapi juga mendorong perkembangan ekonomi lokal karena keterhubungan dengan pasar dan pusat kegiatan masyarakat semakin baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ekowisata mangrove Pangkal Babu memiliki keunggulan komparatif pada aspek ekologi dan keindahan alam, serta potensi pengembangan pada aspek fasilitas dan aksesibilitas transportasi. Keberhasilan pengembangan ekowisata ini sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara konservasi lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan kepuasan wisatawan. Partisipasi masyarakat lokal yang tergabung dalam POKDARWIS menjadi faktor penting karena selain meningkatkan sense of belonging, juga mampu menciptakan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar.

Lebih jauh, ekowisata mangrove Pangkal Babu juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai model ekowisata berkelanjutan di Provinsi Jambi. Dengan mengintegrasikan strategi konservasi, pemberdayaan masyarakat, pengembangan fasilitas ramah lingkungan, dan promosi berbasis digital, kawasan ini dapat menarik wisatawan lokal maupun internasional. Upaya sinergi antara pemerintah daerah, kelompok pengelola, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemanfaatan ekosistem mangrove dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

4. KESIMPULAN

Ekosistem mangrove Pangkal Babu memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Kondisi ekosistem yang baik, keanekaragaman hayati yang tinggi, serta dukungan masyarakat lokal menjadi kekuatan utama dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Aspek ekosistem memperoleh nilai tertinggi (4,56), menunjukkan bahwa kondisi mangrove masih terjaga dengan baik serta memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Aspek potensi wisata (4,22) menunjukkan bahwa keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan nilai edukatif menjadi daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata Pangkal Babu. Aspek fasilitas (4,20) tergolong baik, namun perlu peningkatan pada sarana informasi dan keamanan guna mendukung kenyamanan serta pengalaman edukatif wisatawan. Aspek transportasi (4,15) menunjukkan aksesibilitas yang cukup baik, meskipun jarak tempuh dan kondisi infrastruktur masih menjadi kendala bagi pengunjung.

5. SARAN

Saran utama dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan fasilitas informasi dan aksesibilitas, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ekowisata, serta promosi digital yang lebih luas untuk menarik minat wisatawan. Peningkatan fasilitas informasi dan edukasi agar wisatawan memperoleh pemahaman dan kesadaran akan pentingnya konservasi mangrove. Perbaikan aksesibilitas dan infrastruktur transportasi menuju kawasan wisata untuk mendukung kenyamanan dan peningkatan jumlah pengunjung. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pengembangan usaha berbasis ekowisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Penguatan konservasi berbasis komunitas melalui kegiatan rehabilitasi dan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Optimalisasi promosi digital dan kerja sama lintas pihak untuk memperluas jangkauan wisatawan serta mendukung keberlanjutan pengelolaan ekowisata.

REFERENCES

- [1] Arief, A. (2003). Hutan Mangrove: Fungsi dan Manfaatnya. Kanisius, Yogyakarta.
- [2] Bismark, M., Subiandono, E., & Heriyanto, N.M. (2008). Keragaman dan Potensi Jenis Hutan Mangrove di Sumatera Barat. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam, Bogor.
- [3] Fauzi, A. (2017). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove Pangkal Babu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- [4] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- [5] Setiawan, B., & Suryanto, A. (2020). Keanekaragaman hayati dan kondisi ekosistem mangrove di Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 5(1), 45-56. <https://doi.org/10.14710/jil.5.1.45-56>
- [6] Suryadi, A., et al. (2019). Potensi hutan mangrove di Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk pengembangan ekowisata. *Jurnal Kehutanan Tropika*, 7(2), 89-97. <https://doi.org/10.20886/jkt.2019.7.2.89-97>

-
- [8] Tarigan, Novia Putri, Frida Purwanti, dan Boedi Hendrarto. "Kelayakan wisata alam di maroon mangrove edu park semarang." *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan (MAQUARES)* 6.3 (2018): 274-282.
- [9] Wibowo, B. S., Sari, D. K., & Wahyudi, H. (2018). Pengembangan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan. *Jurnal Konservasi Alam*, 12(3), 145–152.